

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Teks Pusi Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru dibuat oleh pemerintah dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Kurikulum di Indonesia sering berganti, perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia, untuk menjadikan siswa lebih aktif dan berkarakter.

Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan bahwa “kurikulum 2013 tetap berbasis. Pengembangan kurikulum diarahkan kepada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL).” Dengan demikian, kurikulum 2013 merupakan pencapaian ataupun penilaian hasil belajar yang diukur melalui standar kompetensi lulusan yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional. Hal ini senada dengan Mulyasa (2017, hlm. 22) sebagai berikut.

kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Berkenaan dengan pernyataan di atas, bahwa kurikulum 2013 mencakup beberapa standar kelulusan bagi sekolah, pendidik maupun peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 memiliki komponen yang harus dikuasai oleh peserta didik. Majid (2014, hlm. 1) mengatakan bahwa “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Berdasarkan uraian tersebut ketiga komponen tersebut harus dimiliki oleh peserta didik untuk meningkatkan kemampuan proses belajar di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 mencakup tujuan hasil belajar yang diukur melalui standar kompetensi

lulusan, terdapat penataan standar nasional dan beberapa komponen yang harus dikuasai oleh peserta didik diantaranya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bertujuan untuk kelancaran proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dan digunakan sebagai alat komunikasi untuk mata pelajaran lainnya.

#### **a. Kompetensi Inti (KI)**

Kompetensi inti merupakan penjelasan mengenai kompetensi yang harus dipahami oleh peserta didik sesuai dengan mata pelajaran, kelas dan jenjang sekolah. Setiap mata pelajaran mengacu kepada Kompetensi Inti (KI) melalui berbagai tahapan yang ada pada Kompetensi Dasar (KD) yang diikuti oleh indikator yang harus dicapai oleh peserta didik.

Membahas mengenai definisi kompetensi inti yang harus dipahami oleh peserta didik Mulyasa (2017, hlm. 174) menyatakan sebagai berikut.

Kompetensi inti yaitu operasionalisasi standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Dengan begitu, kompetensi inti merupakan standar kelulusan yang harus memiliki kualitas bagi peserta didik untuk menggambarkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk suatu jenjang sekolah.

Selain aspek-aspek yang harus dipelajari oleh peserta didik, dalam kompetensi inti juga terdapat tindakan yang harus dimiliki seseorang untuk mampu melaksanakan tugasnya. Majid (2017, hlm. 5) mengatakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.” Dengan demikian, kompetensi inti merupakan seperangkat yang harus dimiliki sebagai syarat mampu dalam pembelajaran yang diajarkan.

Kompetensi inti juga dijadikan sebagai tolok ukur mengenai kompetensi inti yang harus dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Depdiknas dalam Majid (2017, hlm 6) menyatakan bahwa “kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direflesikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.” Dengan demikian, kompetensi sebagai keterampilan dan pengetahuan peserta didik dalam berpikir dan melakukan suatu tindakan yang mencerminkan peserta didik dalam mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu kemampuan yang perlu dibentuk melalui kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik, Kompetensi inti dijadikan sebagai dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Kompetensi inti harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

#### **b. Kompetensi Dasar (KD)**

Kompetensi dasar (KD) merupakan hal yang sangat penting bagi pendidik. Sebab, melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar juga menjadi sebuah acuan bagi peserta didik dalam penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi dasar disesuaikan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan hal ini senada dengan Majid (2017, hlm. 43) mengemukakan “kompetensi dasar adalah pengetahuan, sikap, dan pengetahuan yang minimal harus dikuasai. Peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan.” Dengan begitu, kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Kompetensi inti dapat dijadikan gambaran penguasaan kemampuan peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat Mulyasa (2017, hlm. 109), yang mengatakan bahwa

“kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.” Kompetensi dasar juga merupakan gambaran umum tentang kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan atau tulisan, serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan. Kemendikbud dalam Kurikulum 2013 (2013, hlm, 6), menjelaskan mengenai pengertian kompetensi dasar (KD) sebagai berikut.

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti (KI) yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan kutipan di atas, kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan. Melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami secara baik setiap mata pelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum yang dijadikan sebagai acuan pendidik dalam menyusun strategi belajar bagi peserta didik.

Kompetensi dasar yang dipilih oleh penulis dalam pembelajaran menelaah permasalahan unsur fisik teks puisi berorientasi pada diksi (hiponimi) pada peserta didik kelas VIII SMPN 43 Bandung yaitu: 3.8 menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dll) yang diperdengarkan atau dibaca. Kompetensi dasar ini dipilih berdasarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik Mts/SMP Kelas VIII semester 1.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu merupakan upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan seorang pendidik yang dibutuhkan dalam mencapai kompetensi dasar. Komalasari (2014, hlm. 192) mengungkapkan sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Alokasi waktu dibuat dan disesuaikan dengan memerhatikan beberapa hal yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran, yaitu minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran, dan jumlah kompetensi per semester.

Alokasi juga dapat digunakan untuk memperhatikan yang berhubungan dengan komponen pembelajaran. Selain untuk mencapai kompetensi dasar tertentu, penentuan alokasi juga disampaikan oleh Tim Kemendikbud (2013, hlm 42), menjelaskan pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Berdasarkan pendapat tersebut, penentuan alokasi waktu harus didasarkan pada jumlah minggu efektif dan jumlah mata pelajaran perminggunya. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Alokasi waktu juga bisa dijadikan sebagai perkiraan waktu untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi tertentu. Seperti yang dikemukakan Majid (2011, hlm. 58) menyatakan bahwa “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mampu mempelajari materi yang sudah ditentukan, bukan seberapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari.” Alokasi waktu juga ditentukan sesuai dengan tujuannya, yaitu agar peserta didik mampu menguasai materi yang telah ditentukan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa alokasi waktu merupakan acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dan perkiraan berapa lama peserta didik mampu mempelajari materi yang sudah ditentukan. Selain itu, alokasi juga harus dilengkapi atau dirinci dengan perangkat pembelajaran lainnya.

Berkaitan dengan alokasi waktu yang digunakan dalam setiap kompetensi dasar, maka pembelajaran menulis puisi pada KD 3.8 memerlukan alokasi waktu selama dua

jam pelajaran, atau selama  $2 \times 40$  menit, yaitu satu kali pertemuan dalam kelas. Dalam satu kali pertemuan tersebut, penulis dapat mengarahkan peserta didik untuk menelaah permasalahan unsur fisik teks puisi berorientasi pada diksi (hiponimi). Dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ini yaitu metode *Means-Ends Analysis*, tujuannya agar peserta didik mengamati dengan seksama apa yang terjadi, sehingga mereka mampu memahami pembelajaran yang akan dilakukan.

## **2. Menelaah Permasalahan Unsur Fisik Teks Puisi Berorientasi pada Diksi (Hponimi)**

### **a. Menelaah Sebagai Keterampilan Membaca**

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena, membaca tidak hanya memperoleh informasi. Tetapi, berfungsi untuk memperluas pengetahuan seseorang dan menambah informasi yang belum diketahui. Membaca juga akan meningkatkan proses kemampuan berpikir.

Menelaah termasuk dalam kegiatan membaca. Karena, sebelum menelaah yang dilakukan pertama kali adalah membaca. Dalman (2014, hlm. 7) mengatakan bahwa, “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.” Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik selain untuk mendapatkan pengetahuan, membaca juga bertujuan untuk memperoleh informasi.

Selain untuk mendapatkan pengetahuan dan memperoleh informasi, kegiatan membaca juga harus melibatkan aspek-aspek berpikir. Hal senada diungkapkan oleh Nurhadi (2010, hlm 13) mengatakan bahwa, “proses membaca melibatkan aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, memahami, mengorganisasi dan pada akhirnya menerapkan hal yang terkandung dalam bacaan.” Berdasarkan uraian tersebut, menelaah termasuk ke dalam kegiatan membaca. Karena, seseorang yang ingin mengetahui informasi yang terdapat dalam sebuah tulisan harus membaca secara mendalam, untuk mencari kekurangan dan kelebihan, serta mengevaluasi tulisan yang dibacanya.

Berbicara mengenai kegiatan membaca yang harus melibatkan aspek berpikir untuk mengetahui dan memahami maksud dalam bacaan tersebut. Tarigan (2008, hlm. 58) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman sebagai berikut:

Membaca pemahaman (*reading for understanding*) yang dimaksudkan di sini adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma kesusastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Maka dari itu, membaca pemahaman termasuk ke dalam kegiatan menelaah. Karena, bertujuan untuk memahami sebuah bacaan yang terdapat dalam teks. Menelaah merupakan proses keterampilan yang harus dikuasai pesertadidik dalam pembelajaran teks puisi yang bertujuan untuk memahami dan mengerti maksud yang terdapat dalam puisi tersebut. Menelaah juga merupakan sebuah kegiatan yang mengharuskan peserta didik untuk memahami dan mengetahui informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut.

Albert dalam Tarigan (2008, hlm. 92) menyatakan bahwa “Membaca (atau *critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara penuh ten-gang hati, mendalam, evaluatif, serta analisis, dan bukan hanya mencari kesalahan.” Membaca adalah kegiatan yang dilakukan secara mendalam untuk menemukan apa yang dikatakan penulis dan mengapa hal itu dikatakan. Menelaah termasuk ke dalam kegiatan membaca, karena seorang pembaca membaca sebuah tulisan secara mendalam, mencari kekurangan dan kelebihan, serta mengevaluasi tulisan yang ia baca.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa menelaah termasuk dalam keterampilan membaca, yaitu kegiatan untuk memperoleh keseluruhan yang ada dalam suatu teks. Menelaah dalam kaitan membaca merupakan hal penting untuk mendapatkan informasi. Menelaah termasuk dalam kegiatan membaca. Karena, sebelum menelaah yang dilakukan pertama kali adalah membaca.

#### **b. Langkah-langkah Menelaah**

Kegiatan membaca merupakan sesuatu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Memahami atau

menemukan isi dari suatu bacaan diharuskan latihan secara terus menerus. Latihan tersebut akan mempermudah kita untuk menemukan pernyataan pendapat yang terdapat dalam sebuah teks secara cepat dan tepat. Adapun langkah-langkah menelaah yang harus ditempuh menurut Tarigan (2013, hlm. 36) sebagai berikut.

- 1) sebelum mulai membaca, terlebih dahulu mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap apa yang akan ditelaahnya.
- 2) memformulasikan serangkaian pelaksanaan mengenai subjek yang akan ditelaah.
- 3) membaca subjek yang akan ditelaah
- 4) membaca wacana, sebagian dengan sekilas, sebagian lagi membaca intensif. Untuk menemukan jawaban-jawaban atas pernyataan yang diinginkan maka berikutnya kita harus meninjau kembali bahan bacaan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas dijelaskan bahwa kegiatan menelaah memiliki empat unsur yang harus dilakukan. Kegiatan menelaah sebuah teks yang benar harus melakukan tinjauan pendahuluan, perumusan rangkaian pelaksanaan mengenai subjek yang akan ditelaah, membaca subjek yang akan ditelaah, kemudian membaca wacana dengan sekilas dan intensif. Keempat unsur tersebut harus dilakukan supaya tujuan dari menelaahnya tersrtuktur dan dapat dipahami.

Selain langkah-langkah yang diungkapkan di atas, tujuan dari membaca intensif juga termasuk dalam menelaah bacaan. Sutarni, dkk (2008, hlm. 10) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam membaca intensif sebagai berikut.

- 1) melakukan survei cepat untuk menemukan pola dan pendekatan umum bahan bacaan sehingga ditemukan kerangka wacana sebagai gambaran umum.
- 2) membaca secara saksama dengan membaca berulang-ulang semua paragraf-untuk menemukan kalimat judul, ide pokok, dan perincian-perincian penting yang lain.
- 3) menemukan hubungan antarkalimat dalam paragraf, hubungan antarparagraf, serta hubungan setiap paragraf dengan keseluruhan tulisan dalam bacaan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan bahwa, kegiatan menelaah terdiri dari tiga unsur yang harus dilakukan. Kegiatan yang harus dilakukan yaitu, melakukan survei agar menemukan gambaran secara umum, membaca berulang-ulang keseluruhan paragraf untuk menemukan ide pokok yang terdapat dalam paragraf tersebut, kemudian menemukan hubungan keseluruhan dari tulisan.

Selain langkah-langkah yang telah dipaparkan di atas, Syah dalam Sukatno (2018, hlm. 408) menyatakan langkah-langkah menelaah sebagai berikut.

- 1) *survey* , pada langkah yang pertama ini dilakukan penelaahan sepintas kilas terhadap seluruh struktur teks,
- 2) *question* langkah kedua adalah menyusun pertanyaan- pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama.
- 3) *read* langkah ketiga adalah membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun.
- 4) *recite* langkah keempat adalah menyebutkan atau menceritakan kembali jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun.
- 5) *review* langkah terakhir dilakukan peninjauan ulang atas seluruh pertanyaan dan jawaban sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang singkat, tetapi dapat menggambarkan seluruh jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah menelaah dapat dilakukan dengan cara tersebut. Caranya yaitu dengan melakukan survey terlebih dahulu dengan tujuan untuk menelaah sepintas terhadap keseluruhan struktur teks, *question* bertujuan untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang jelas, *read* bertujuan untuk membaca secara aktif dalam mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun, *recite* bertujuan untuk menceritakan kembali jawaban dari pertanyaan yang telah tersusun, kemudian langkah terakhir yang dilakukan adalah *review* bertujuan untuk peninjauan ulang atas seluruh pertanyaan dan jawaban sehingga memperoleh kesimpulan.

Berdasarkan ketiga pendapat para pakar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menelaah sebuah teks atau bacaan. Yang pertama kali dilakukan yaitu melakukan survey untuk menemukan atau menentukan gambaran secara umum dari keseluruhan teks yang dibaca, membaca subjek yang akan ditelaah dengan tujuan menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah tersusun, kemudian langkah terakhir yang dilakukan adalah melakukan peninjauan atau memeriksa keseluruhan dari teks bacaan yang dibaca untuk menemukan kesimpulan dan menemukan jawaban-jawaban atas pernyataan yang diinginkan agar tidak ada kesalahan.

### c. Langkah-langkah Menelaah Puisi

Kegiatan menelaah puisi merupakan cara untuk memahami makna yang terdapat dalam puisi tersebut. Maka dari itu diperlukan suatu cara atau langkah-langkah untuk mengetahui apa yang terdapat dalam suatu bacaan. Adapun langkah-langkah menelaah dapat melalui tahapan-tahapan yang diungkapkan oleh Waluyo (2003, hlm 145) sebagai berikut.

#### 1) Telaah Unsur-unsur (Fisik dan Batin)

Struktur Fisik dalam telaah struktur fisik dibahas bagaimana kecakapan/kraetifitas penyair dalam menciptakan puisi. Bagaimana penyair memilih, mengurutkan dan memberi sugesti kata (diksi), bagaimana penyair menciptakan pengimajian, bagaimana kata-kata diperkonkret, bagaimana penyair menciptakan lambing dan kiasan (majas), bagaimana versifikasi dalam puisi, dan bagaimana penyair menyusun tata wajah puisi. Dapat juga telaah hubungan antara struktur fisik dan dengan tuntutan pengucapan batin. Struktur Batin atau struktur tematik dan struktur sintaktik tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kemampuan memahami struktur fisik secara mendalam dan canggih memungkinkan pembaca memiliki kemampuan menghayati makna yang hendak disampaikan oleh penyair karena tema, perasaan, nada, dan amanat disampaikan melalui struktur fisik puisi.

#### 2) Sintesis dan Interpretasi

Sintesis itu dapat berwujud jawaban atas pertanyaan sebagai berikut. (a) Apakah amanat (pesan) yang hendak disampaikan penyair? (b) Mengapa penyair menggunakan bahasa yang demikian (hubungannya dengan perasaan dan nada), (c) Apakah arti karya tersebut bagi kita? (d) Bagaimana sikap anda terhadap apa yang kita kemukakan? (e) Bagaimana penyair menciptakan puisi, apakah cukup mahir?

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah dalam menelaah dapat dilakukan dengan cara tersebut. Caranya yaitu dengan membaca teks puisi sesuai dengan struktur fisik dan batinnya yang bertujuan untuk memahami struktur fisik dan batin secara mendalam. Agar mengetahui makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Kemudian langkah yang kedua yaitu, menelaah secara sintesis dan interpretasi bertujuan untuk mengetahui apa yang penulis ingin sampaikan mulai dari amanat, perasaan, dan nada yang terdapat dalam puisi tersebut.

Selain langkah-langkah menelaah puisi yang diungkapkan di atas. Wardoyo dalam Fradana (2014, hlm.155) mengatakan bahwa langkah menelaah puisi sebagai berikut.

- 1) Mencari apa yang bisa dianggap sebagai penanda (signifier)
- 2) Menelaah kata yang digunakan secara denotatif dan konotatif, serta menelusuri bagaimana penggunaan keduanya ikut membangun makna yang telah ditetapkan dalam signifier utama tadi.
- 3) Melakukan analisis paradigmatis
- 4) Melakukan analisis sintagmatik.

Berdasarkan pendapat tersebut, langkah-langkah dalam menelaah puisi dapat dilakukan dengan cara tersebut. Langkah yang harus dilakukan yaitu, mencari yang bias dianggap sebagai tanda, menelaah kata yang digunakan secara denotatif dan konotatif, melakukan analisis paradigmatis berkaitan dengan unsur bahasa, kemudian langkah yang terakhir melakukan analisis sintagmatik berhubungan dengan unsur bahasa dalam tataran tertentu. Itulah langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menelaah sebuah puisi.

Adapun langkah-langkah menelaah puisi yang diungkapkan oleh Esten dalam Nurjaini,dkk (2018, hlm. 8) menyatakan sebagai berikut.

- 1) Perhatikan judul puisi yang akan kita pelajari, umumnya menggambarkan keseluruhan makna atau identitas terhadap sebuah puisi.
- 2) Cari kata-kata yang dominan. Dalam puisi terdapat kata-kata yang sering diulang. Kata-kata yang dominan itu dapat memberi suasana terhadap puisi.
- 3) Pahami bahasa yang digunakan dalam puisi. Selain bahasa yang bermakna lazim atau makna harfiah, juga kerap mengandung makna konotatif. Melalui makna konotatif itu dibentuk suatu imaji atau citra tertentu. Makna konotatif akan muncul dari penggunaan majas, '*figure of speech*'
- 4) Cari makna puisi. Makna sebuah puisi akan terungkap dalam larik atau bait.
- 5) Buat parafrase puisi. Hal-hal yang harus diingat ketika memparafrasekan puisi adalah (a) Susunlah kalimat-kalimat parafrase dalam bentuk kalimat berita.  
(b) Apabila ada kata ganti orang pertama dan kedua dalam puisi, maka ubahlah menjadi kata ganti orang ketiga.
- 6) Lakukan pengusutan mengenai maksud kata ganti yang ada.
- 7) Menentukan pertalian makna antara satu larik dengan larik yang lain, bait dengan bait yang lain sehingga membentuk satu kesatuan.
- 8) Membaca puisi secara gamblang.
- 9) Memperhatikan corak persajakan.
- 10) Menafsir atau menginterpretasi puisi. Setiap tafsiran harus bisa ditunjukkan kata mana, larik mana, atau bait mana yang menjadi sumber tafsiran tersebut.

Langkah-langkah yang disampaikan tersebut, hal yang harus dilakukan adalah memperhatikan judul puisi yang akan ditelaah agar mengetahui gambaran dari identitas puisi tersebut. Mencari diksi yang dominan atau sering diulang. Memahami bahasa

yang digunakan mulai dari makna yang bersifat konotatif maupun denotatif. Kemudian mencari makna yang terdapat dalam puisi, menentukan makna yang berhubungan antara larik satu dengan larik lainnya.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, langkah-langkah yang harus dilakukan seseorang untuk menelaah puisi dapat dilakukan dengan cara. Memperhatikan dari judul yang digunakan dalam puisi untuk mengetahui gambaran secara umum. Mengetahui apa yang penulis ingin sampaikan mulai dari amanat, perasaan, dan nada yang terdapat dalam puisi tersebut. Memahami bahasa yang digunakan bersifat konotatif atau denotatif sebagai bentuk imaji atau gambaran dari puisi yang digunakan. Kemudian menghubungkan makna yang terkandung dalam setiap larik yang digunakan dalam puisi tersebut. Itulah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menelaah sebuah puisi.

#### **d. Pengertian Puisi**

Puisi sebagai karya seni sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan. Puisi merupakan teks-teks monolog yang isinya merupakan sebuah alur dalam puisi juga terdapat pula ungkapan-ungkapan yang kaya akan makna dan banyak penafsiran (konotatif). Hal ini senada dengan pengertian yang dikemukakan Kosasih (2012, hlm. 97) bahwa, “puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang dalam penulisannya menggunakan kata-kata yang indah dan bermakna.” Indah nya sebuah puisi disebabkan dari penggunaan diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung di dalamnya.

Selain tujuannya memperindah, puisi juga disebut dengan karangan terikat oleh aturan. Pradopo (2012, hlm. 306) menyatakan bahwa, “Puisi itu karangan terikat, berarti puisi itu terikat oleh aturan-aturan.” Akan tetapi, saat ini para penyair berusaha melepaskan diri aturan yang ketat itu. Karena, dalam menulis puisi biasanya jika terikat oleh aturan puisi tersebut tidak akan sesuai dengan keinginan dan penyair akan susah berimajinasi.

Berbicara mengenai karangan yang terikat, puisi juga merupakan salah satu karya sastra yang pemilihan kata-katanya menggunakan bahasa kias. Hal ini diungkapkan

oleh Triningsih (2008, hlm. 1) menyatakan bahwa “Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias.” Dengan demikian, bahwa dalam puisi penulis biasanya menggunakan irama untuk membangun suasana drama dalam puisi tersebut.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karangan terikat. Tetapi dengan berjalannya waktu para penyair berusaha untuk melepaskan diri dari keterikatan itu. Karena, untuk memberi kebebasan kepada penyair-penyair lain agar lebih berimajinatif dalam menulis puisi dan menggunakan irama untuk membangun perasaan dalam puisi tersebut.

#### **e. Unsur Pembangun Puisi Berorientasi pada Diksi (Hiponimi)**

##### **1. Unsur Batin**

Unsur batin puisi adalah unsur yang tidak nampak secara langsung dalam penulisan kata-kata sebuah puisi. Adapun unsur batin puisi adalah:

##### **a. Tema**

Dalam karya sastra, hal pertama yang selalu menjadi sorotan adalah tema. Sama halnya dengan puisi, tema disebut sebagai buah pikiran si pengarang atau penyair. Senada dengan hal ini, Jabrohim (2009, hlm. 65), mengatakan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran dasar pengarang atau penyair. Sesuatu yang menjadi pikiran tersebut merupakan dasar bagi terciptanya sebuah puisi oleh penyair. Sesuatu yang dipikirkan itu bermacam-macam, bisa meliputi kebahagiaan, kecintaan, atau bahkan meliputi berbagai macam permasalahan hidup. Permasalahan tersebut disusun secara apik oleh penyair, ditambah dengan ide atau gagasan, dan cita-cita penyair, sehingga akan tercipta sebuah puisi yang indah dan sarat akan makna.

##### **b. Nada**

Nada dalam puisi, tak sama dengan nada lagu. Mengenai nada dalam puisi, Jabrohim (2009, hlm. 66) mengatakan bahwa nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Dalam menulis puisi, penyair bisa jadi bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bisa jadi pula ia bersikap lugas, hanya menceritakan sesuatu

kepada pembaca. Nada tersebut akan timbul dan dapat dirasakan oleh pembaca melalui kata-kata yang ada dalam puisi.

### **c. Perasaan**

Perasaan sangat penting dituangkan dalam sebuah karya sastra, termasuk puisi. Perasaan penyair berpegaruh terhadap puisi yang diciptakan. Seperti yang dikemukakan Jabrohim (2009, hlm. 66), bahwa perasaan penyair ikut terekspresikan dalam puisi. Oleh karena itu, sebuah tema yang sama akan menghasilkan puisi yang berbeda, jika suasana perasaan penyair yang mencipta puisi itu berbeda. Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu berupa kerinduan, kegelisahan, atau kecintaan kepada kekasih, kepada alam, atau kepada Sang Khalik. Sebab, perasaan penyair juga akan memengaruhi pikiran serta ide yang terlahir dalam sebuah puisi.

### **d. Suasana**

Selain perasaan, kondisi jiwa penyair juga memiliki pengaruh terhadap makna sebuah puisi. Biasanya sebuah puisi terlahir sesuai dengan suasana hati penulisnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke-V luring, disebutkan bahwa suasana adalah keadaan sekitar. Suasana dalam puisi juga dapat mempengaruhi jiwa atau psikologis pembaca. Dapat disimpulkan bahwa suasana puisi adalah suasana yang menyertai kejadian, peristiwa, atau hal-hal yang diungkapkan dalam puisi. Suasana biasanya menggambarkan rasa gembira, bahagia, haru, kecewa, gelisah, berontak, tenang, pasrah, bingung, sepi atau bimbang. Jadi, meskipun suasana puisi merupakan gambaran suasana penyair, tetapi dapat juga mempengaruhi kondisi jiwa pembaca.

### **e. Amanat**

Setiap karya sastra yang dibuat, pasti memiliki suatu pesan atau tujuan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya, begitupun dengan puisi. Penyair memiliki tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Tujuan tersebut bisa berupa pesan atau lebih dikenal dengan amat. Dalam hal ini, Jabrohim (2009, hlm. 67), mengatakan bahwa amanat atau tujuan, adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair berada dalam pikiran

penyair. Namun, kebanyakan penyair tidak menyadari amanat yang mereka sampaikan lewat puisinya.

## **2. Unsur Fisik**

Unsur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik puisi terdiri dari beberapa macam, yaitu:

### **a. Diksi atau Pilihan Kata**

Diksi atau pilihan kata tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang cermat. Diksi juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan. Karena, diksi dapat digunakan untuk berkomunikasi. Diksi dalam puisi mempunyai peranan sangat penting, yaitu untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra.

Hal ini dikemukakan oleh Waluyo (2003, hlm. 72) bahwa “diksi atau pilihan kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna menurut kehendak penyair.” Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Karena pemilihan kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis. Penulis juga harus mampu memperluas dan mengaktifkan kosakata yang akan digunakan. Selain itu, penulis harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, dan harus mengenali dengan baik macam-macam gaya bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisan.

Diksi juga mempunyai peranan yang sangat penting untuk memahami permasalahan kata dan maknanya. Hal ini senada dengan Jabrohim (2009, hlm. 35) menyatakan bahwa “diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting. Agar mampu menentukan diksi yang baik, seorang penulis atau penyair harus memahami permasalahan kata dan maknanya.” Artinya, dalam membuat sebuah tulisan penyair harus memahami kata atau makna yang mudah dipahami. Karena agar pembaca mengerti apa yang disampaikan oleh penyair tersebut. Oleh karena itu, penulis harus memilih kata yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Diksi juga harus dipahami dan dikuasai oleh peserta didik, agar mengetahui maksud dan tujuan yang disampaikan. Hal senada juga diungkapkan Keraf (2010, hlm. 22) mengatakan sebagai berikut.

Penguasaan kosa kata adalah bagian yang sangat penting dalam dunia perguruan tinggi. Prosesnya mungkin lamban dan sukar, tapi orang akan merasa lega dan puas sebab tidak aka sia-sia semua jerih leah yang telah diberikan. Manfaat dari kemampuan yang diperolehnya itu akan lahir dalam bentuk penguasaan terhadap pengertian-pengertian yang tepat bukan sekadar mempergu nakan kata yang hebat tanpa isi.”

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi sangat penting untuk dikuasai dan dipelajari. Karena, dengan dikuasainya diksi kita akan memahami dan mengetahui maksud yang disampaikan oleh orang lain. Diksi bukan hanya berarti pilih memilih kata, melainkan digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa. Tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagainya.

#### **b. Pencitraaan**

Dalam puisi, terdapat pencitraan yang digunakan untuk memberikan suatu gambaran tertentu, dan membuat sebuah puisi menjadi lebih hidup. Seperti yang dikatakan Jabrohim (2009, hlm. 37), bahwa pencitraan merupakan reproduksi mental dalam wujud pengalaman atau kenangan. Pencitraan digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, serta membuat hidup menjadi lebih hidup. Gambaran tersebut terdapat dalam pikiran penginderaan, dan digunakan untuk menarik perhatian, memberikan kesan mental, atau bayangan visual penyair melalui gambaran-gambaran angan.

#### **c. Majas**

Majas atau gaya bahasa sering disebut juga bahasa kias atau kiasan. Fungsinya adalah membuat sebuah puisi semakin bermakna. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Jabrohim (2009, hlm. 42), bahwa bahasa figuratif disebut pula sebagai majas. Bahasa figuratif dapat membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Selain itu, bahasa kias juga digunakan penyair untuk

mengungkapkan sesuatu hal, atau membandingkan suatu hal dengan hal lain, sehingga mampu membangkitkan imajinasi pembaca

#### **d. Tipografi (Tata Wajah)**

Perbedaan puisi dengan prosa dapat diketahui melalui tipografi. Seperti halnya yang dikatakan Jabrohim (2009, hlm. 54), bahwa tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Dalam prosa, baris-baris kata atau kalimat membentuk sebuah kalimat periodisasi. Namun, berbeda dengan puisi, baris-baris dalam puisi membentuk sebuah periodisasi yang disebut bait. Tipografi juga merupakan tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi yang digunakan untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa dan suasana dalam puisi.

#### **e. Rima dan Irama**

Rima sering disebut bersamaan dengan irama. Berkenaan dengan rima, Jabrohim (2009, hlm. 53) mengatakan bahwa rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris puisi atau larik puisi. Rima biasanya ditempatkan pada akhir baris puisi, atau bahkan pada keseluruhan baris dan bait puisi. Sedangkan Irama adalah pergantian intonasi berupa turun naik, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur.

#### **f. Jenis-jenis Diksi**

##### **1) Sinonimi**

Sinonimi merupakan hubungan antara kata yang mempunyai makna atau arti yang memiliki kesamaan. Chaer (2014, hlm. 394) menyatakan bahwa, “Sinonimi sering dikatakan bahwa kata-kata yang memiliki makna yang sama, dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda.” Artinya, bahwa sinonimi merupakan kata yang memiliki arti yang sama.

Djajasudarma (2013, hlm 124) mengungkapkan bahwa, “Sinonimi digunakan untuk *samenes of meaning* ‘kesamaan makna’ atau dikatakan pula kata-kata yang memiliki kesamaan semantik yang menonjol dibanding dengan perbedaannya.” Dikatakan seperti itu, karena sinonimi merupakan persamaan kata yang memiliki arti

yang sama. Dapat disimpulkan bahwa sinonimi yang diketahui saat ini merupakan persamaan kata yang memiliki arti yang sama.

## 2) **Homonimi**

Homonimi merupakan hubungan antara dua kata yang ditulis atau dilafalkan dengan cara sama, tetapi yang tidak mempunyai makna yang sama. Hal senada juga dikatakan Keraf (2010, hlm. 36) menyatakan bahwa, “Homonimi dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama.” Artinya meskipun homonimi memiliki tulisan dan pelafalan yang sama, tetapi arti yang dimilikinya berbeda.

Chaer (2012, hlm. 395) menyatakan bahwa, “Homonimi adalah hubungan di antara dua kata atau lebih, sedemikian rupa sehingga bentuknya sama dan maknanya berbeda.” Sama seperti yang telah diungkapkan di atas, homonimi merupakan sebuah kata yang memiliki kata dan ejaan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

## 3) **Hiponimi**

Hiponimi merupakan relasi antar kata yang berwujud atas bawah. Karena ada kelas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil, dan ada kelas bawah yang merupakan komponen yang tercakup dalam kelas atas. Maka kata yang berkedudukan di kelas atas disebut superdinat. Hal senada juga disampaikan oleh Keraf (2010, hlm. 38) menyatakan bahwa “Hiponimi adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas, bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain.” Artinya, hiponimi merujuk kepada sesuatu yang dikenal dari bagian atau komponen yang memiliki relasi diantara kata.

Selain hiponimi mencakup sejumlah komponen yang terdapat dalam kelas kata, hiponimi juga maknanya dianggap bagian dari satuan lingual. Hal senada disampaikan Sumarlam dalam Handayani (2012, hlm. 6) menyatakan bahwa “hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang mencakupi berupa unsur atau satuan lingual yang berhiponim itu disebut superdinat”. Dengan demikian, hiponimi satuan bahasa yang maknanya sebagai bagian dari makna satuan lingual.

Selain hiponimi mencakup sejumlah komponen yang terdapat dalam kelas kata, hiponimi juga merupakan sebuah bentuk ujaran. Hal ini senada dengan Chaer (2012,

hlm. 305) menyatakan bahwa “hiponimi adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain”. Dengan kata lain, hiponimi merupakan bentuk ujaran yang maknanya terkandung sejumlah komponen yang lain.

Berdasarkan pendapat ketiga para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, hiponimi merupakan hubungan semantik dalam bentuk ujaran. Dan makna yang terkandung didalamnya mempunyai komponen makna yang lain. Relasi antar kata yang berwujud atas, bawah, atau dalam suatu makna.

### **3. Metode *Means-Ends Analysis***

#### **a. Pengertian Metode *Means-Ends Analysis***

Model pembelajaran merupakan cara yang dilakukan untuk pembelajaran berkembang. Model pembelajaran *means-ends analysis* merupakan variasi dari pembelajaran berbasis masalah dengan strategi untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan. Huda (2016, hlm. 295) menyatakan definisi *means-ends analysis (MEA)* sebagai berikut.

*Means-ends analysis* merupakan strategi memisahkan permasalahan yang diketahui (*problem state*) dan tujuan yang akan dicapai (*goal state*) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara mereduksi perbedaan yang ada di antara permasalahan dan tujuan. *Means* berarti alat atau cara berbeda yang bisa memecahkan masalah, sedangkan *ends* berarti akhir tujuan dari masalah.

Hal ini tentu menjadikan pembelajaran dengan menggunakan model *means-ends analysis* dapat menjadikan peserta didik mampu melakukan pembelajaran dengan memecahkan masalah dengan tujuan akhir yang diinginkan sesuai dengan arahan dari pendidik.

Pengertian model *Means-ends analysis* juga dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 103), yang menyatakan bahwa “pembelajaran *Means-ends analysis* pemecahan masalah (*problem solving*). *Means- ends analysis* merupakan metode pemikiran system yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan”. Artinya, model pembelajaran ini akan mampu membuat peserta didik dalam merencanakan tujuan yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

Ormrod dalam Sari (2018, hlm. 92) menyatakan bahwa “model pembelajaran *means-ends analysis* merupakan suatu proses atau cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan suatu masalah ke dalam dua atau lebih sub tujuan dan kemudian dikerjakan berturut-turut pada masing-masing sub tujuan tersebut”. Dengan demikian, model pembelajaran ini akan mampu memecahkan masalah ke dalam sub tujuan tersebut.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *Means-ends analysis* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan variasi pemecahan masalah yang menyajikan materi dengan pendekatan berbasis heuristik. Model *Means-ends analysis* dapat membantu peserta didik untuk menggali informasi lebih banyak dengan cara menelaah dari sumber buku pelajaran, sehingga mereka mampu menelaah unsur pembangun puisi dengan baik untuk mencapai keberhasilan pembelajaran menelaah puisi yang baik, kreatif, menarik, serta menyenangkan.

#### **b. Langkah-langkah Metode *Means-Ends Analysis***

Setiap metode pasti memiliki langkah-langkah yang harus ditempuh. Seperti halnya metode *means-ends analysis* yang memiliki beberapa langkah. Dalam hal ini terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan. Berikut langkah-langkah menurut Huda (2016, hlm. 296).

- 1) guru menyajikan materi dengan pendekatan masalah berbasis heuristik.
- 2) guru mendeskripsikan hasil yang diinginkan.
- 3) siswa mengolaborasi kondisi-kondisi atau syarat-syarat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan akhir (*end state*).
- 4) siswa membuat submasalah-masalah yang lebih sederhana, seperti objek, karakteristik, skill, perilaku, syarat-syarat khusus, dan sebagainya.
- 5) siswa mendeskripsikan kondisi terkini berdasarkan submasalah-masalah tersebut.
- 6) siswa mengidentifikasi perbedaan-perbedaan .
- 7) siswa menyusun submasalah-masalah sehingga terjadi konektivitas.
- 8) siswa menganalisis (*analyze*) cara-cara (*means*) yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 9) siswa mengkonstruksi dan menerapkan rencana.

- 10) siswa memilih strategi solutif yang paling mungkin untuk memecahkan masalah yang sama. Siswa melakukan review, evaluasi dan revisi.

Berdasarkan pernyataan Huda, metode *means-ends analysis* bahwa terdapat sebelas langkah dalam model pembelajaran *means- ends analysis* yang harus dilakukan. Sedangkan menurut Shoimin (2014, hlm. 103-104), langkah-langkah pembelajaran means ends analysis sebagai berikut:

- 1) tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa.
- 2) memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah
- 3) Siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar ini yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dan lain-lain).
- 4) Siswa dikelompokkan menjadi 5 atau 6 kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen). Masing-masing kelompok diberi tugas/soal pemecahan masalah.
- 5) Siswa dibimbing guru untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan.
- 6) siswa dibantu guru untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
- 7) siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pernyataan para pakar di atas bahwa terdapat persamaan yang harus dilakukan yaitu, memaparkan materi pembelajaran yang akan disampaikan yang bersifat pemecahan masalah kepada peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu Huda, lebih rinci menjabarkan langkah-langkah pembelajaran dari metode *means-ends analysis*. Pada intinya siswa diharuskan untuk berpikir kreatif, logis, sistematis, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dengan adanya langkah-langkah pembelajaran yang telah disampaikan, bisa menjadikan penulis lebih memahami dengan metode yang akan diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Means-Ends Analysis***

#### **1) Kelebihan Metode Means- Ends Analysis**

Setiap metode yang dipilih pasti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Begitupun kelebihan dari Metode *Means-Ends Analysis* yang akan

digunakan ketika pembelajaran yang akan dilakukan oleh penulis saat melakukan penelitian ini. Berikut kelebihan yang dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 104).

- a) siswa dapat terbiasa memecahkan/menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.
- b) siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- c) siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan.
- d) siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- e) siswa memiliki banyak pengalaman untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok.
- f) memudahkan siswa dalam memecahkan masalah.

Kelebihan dari *means-ends analysis* tersebut diharapkan dapat membuat pembelajaran menelaah puisi yang akan dilakukan menjadi menyenangkan dan disukai oleh peserta didik. Selain itu Dengan demikian, peserta didik akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas, dan tidak akan ada lagi peserta didik yang mengatakan bahwa menelaah puisi itu sulit dan membosankan.

## 2) Kekurangan Metode *Means- Ends Analysis*

Selain terdapat kelebihan pasti dalam metode juga terdapat kekurangan. Begitupun kekurangan dari Metode *Means-Ends Analysis* yang akan digunakan ketika pembelajaran yang akan dilakukan oleh penulis saat melakukan penelitian ini. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 104) menyatakan sebagai berikut:

- a) membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa bukan merupakan hal yang mudah.
- b) mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons masalah yang diberikan.
- c) lebih dominannya soal pemecahan masalah terutama soal yang sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat siswa jenuh.
- d) sebagian siswa bisa merasa bahwa kegiatan belajar tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam metode *Means- Ends Analysis* tidak hanya terdapat kelebihan tetapi, terdapat kekurangannya juga. Kekurangan dalam metode ini diantaranya, soal dari pemecahan

masalah bukan merupakan hal yang mudah untuk peserta didik, lebih dominan soal pemecahan yang akan membuat peserta didik jenuh. Tetapi, meskipun terdapat kekurangan penulis akan berusaha meminimalisasi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam metode *Means-Ends Analysis*. Tujuannya agar penelitian yang dilakukan tetap berjalan lancar tanpa hambatan. Selain itu, agar hasil belajar peserta didik juga dapat meningkat setelah diterapkannya metode ini.

#### **4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, kemudian dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama padapeneliti terdahulu yang dilakukan oleh Lisa, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pasundan. Judul yang digunakakan yaitu “Pembelajaran menganalisis struktur teks negosiasi dengan menggunakan model Means-Ends Analysis(MEA) pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.”

Penelitian ini berhasil ditinjau dari hasil penelitian yang dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata merancang dan melaksanakan sebesar 3.68. Kemudian terbukti dari hasil test awal dengan rata-rata 43,9 dan hasil test akhir dengan rata-rata 75,3. Berdasarkan data penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *means-ends analysis* terlaksana dengan baik dan berhasil.

Penelitian yang relevan kedua yakni oleh Mega, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pasundan dengan judul “Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi pada Gaya Bahasa Hiperbola dengan Menggunakan Model Jigsaw pada Siswa Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Tahun Pelajaran 2017/2018.” Penelitian ini juga dapat ditinjau dan telah disimpulkan bahwa penulis mampu melaksanakan pembelajaran menulis puisi berorientasi pada gaya bahasa hiperbola dengan menggunakan model jigsaw, perolehan untuk kategori nilai baik (B) model jigsaw efektif digunakan hal ini terbukti dari rata-rata persiapan dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,7. Kemudian terbukti dari hasil test awal dengan rata-rata 30,6

dan hasil test akhir dengan rata-rata 73,88. Berdasarkan data penelitian, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi berorientasi pada gaya bahasa terlaksana dengan baik dan berhasil.

Penelitian yang relevan ketiga yakni dilakukan oleh Sahrudin, mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Singaperbangsa Karawang dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa.” Penelitian ini telah dilakukan dan disimpulkan bahwa penulis penulis mampu melaksanakan penelitian menggunakan metode *means-ends analysis* pada kelas B semester IV sebanyak 25 mahasiswa sebagai kelas kontrol dan kelas C semester IV sebanyak 24 mahasiswa sebagai kelas eksperimen. Dari hasil uji *Mann-Whitney* di atas didapat nilai *p-value* atau *Sig. (2-tailed)* yaitu  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masalah matematis siswa yang pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *means-ends analysis* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tutor sebaya.

**Tabel 2.1**

**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Lisa	Pembelajaran menganalisis struktur teks negosiasi dengan menggunakan model Means-Ends Analysis (MEA) pada siswa kelas X SMA Pasundan 2 Bandung Tahun-Ajaran 2017/2018	Metode Pembelajaran yang digunakan sama menggunakan metode <i>Means-Ends Analysis</i> (MEA)	Kompetensi yang diteliti berbeda, peneliti terdahulu meneliti struktur teks negosiasi pada kelas X, sedangkan penulis berfokus untuk menelaah permasalahan unsur pembangun teks puisi berorientasi pada diksi.
2.	Saragih, Mega	Pembelajaran Menulis Puisi	Kompetensi yang diteliti	Penelitian menggunakan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Berorientasi pada Gaya Bahasa Hiperbola dengan Menggunakan Model Jigsaw pada Siswa Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Tahun Pelajaran 2017/2018	sama menggunakan teks puisi	model <i>jigsaw</i> dan berorientasi pada gaya bahasa  Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas X. Sedangkan penulis melakukan penelitian pada kelas VIII
3.	Sahrudin	Implementasi Model Pembelajaran <i>Means-Ends Analysis</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa	Metode Pembelajaran yang digunakan sama menggunakan metode <i>Means-Ends Analysis</i> (MEA)	Penelitian dilakukan pada mahasiswa. Sedangkan penulis melakukan penelitian pada kelas VIII

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan, kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang, terdapat persamaan dalam teks yang akan dibahas yakni teks puisi, dan metode yang digunakan adalah *Means-Ends Analysis*. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian menelaah permasalahan unsur pembangun puisi berorientasi pada diksi (hiponimi) dengan menggunakan metode *Means-Ends Analysis*.

## B. Kerangka Pemikiran

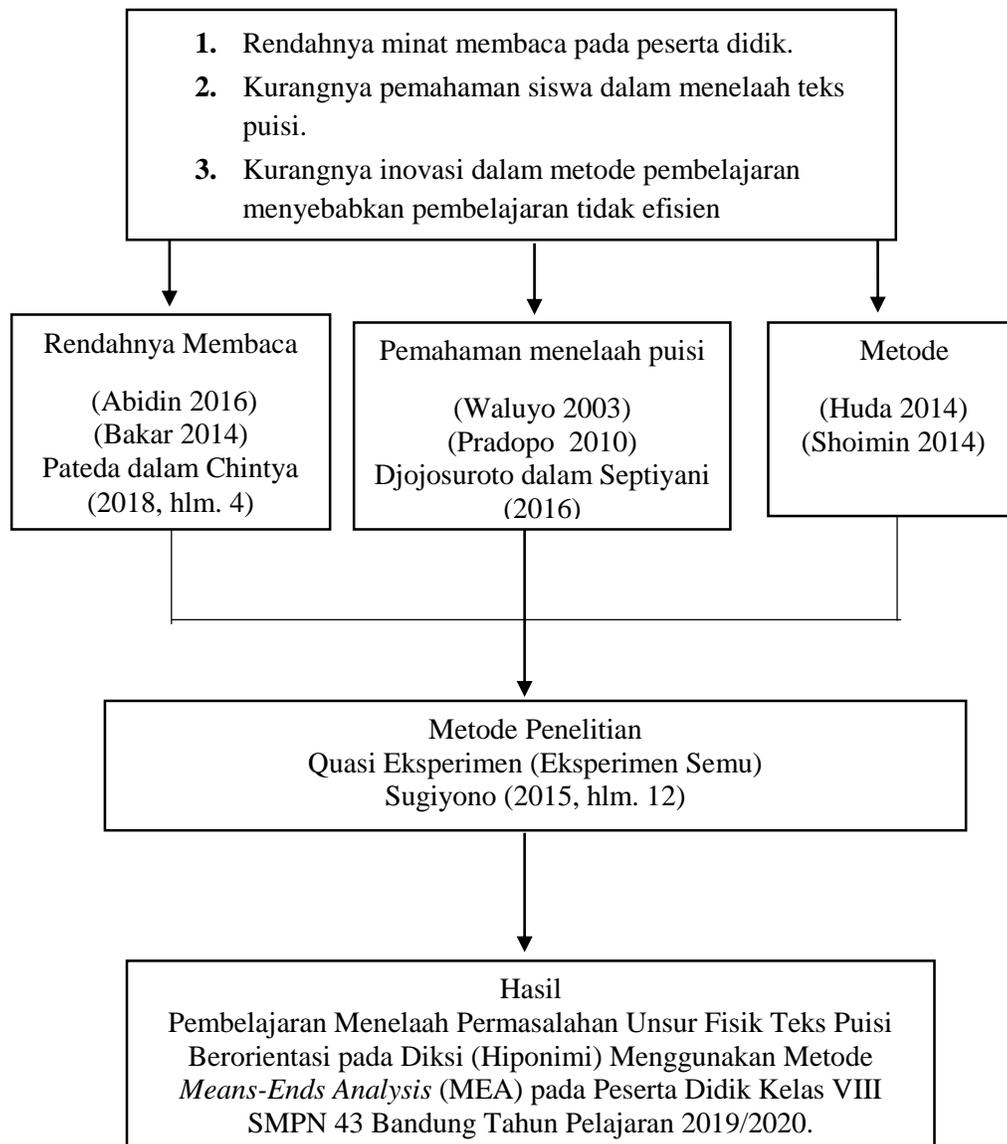
Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan metode pembelajaran merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar yakni dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang kooperatif. Karena, selama ini pendidik cenderung pasif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Seperti menggunakan metode yang monoton sehingga, peserta didik

merasa bosan dan jenuh selama proses pembelajaran. Padahal seorang pendidik dituntut kreatif dan inovatif.

Untuk mengatasi hal tersebut penulis membuat kerangka berpikir sebagai sesuatu yang perlu diungkapkan antar variabel yang akan diteliti, untuk dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Melalui uraian dalam kerangka pemikiran, penulis dapat menjelaskan secara komprehensif variabel-variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, setiap penyusunan penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

### Bagan 2.1

#### Kerangka Pemikiran



Berdasarkan beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, maka penulis menyuguhkan sebuah solusi yang dirasa tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Solusi dari penyelesaian masalah tersebut adalah dengan menerapkan Metode *Means-Ends Analysis* dalam melakukan pembelajaran menelaah permasalahan unsur fisik teks puisi berorientasi pada diksi (Hiponimi). Diharapkan dengan diterapkannya Metode *Means-Ends Analysis*, maka dapat meningkatkan hasil belajar dalam diri peserta didik.

### **C. Asumsi dan Hipotesis**

#### **a. Asumsi**

Asumsi disebut juga sebagai anggapan dasar. Asumsi harus didasarkan atas kebenaran yang diyakini oleh penulis. Asumsi menjadi landasan berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Pada penelitian ini, penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Penulis telah menempuh dan lulus mata kuliah. Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia, Sejarah dan Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Membaca, Teori dan Praktik Pembelajaran Menyimak, Analisis Kesulitan Membaca, Bahasa Indonesia, Fonologi Bahasa Indonesia, Ilmu Alamiah Dasar, Magang Calon Guru I, II, dan III Pedagogik, Pengembangan Wawasan Literasi, Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi Indonesia, Apresiasi dan Kajian Puisi Indonesia, Bahasa Inggris, Kurikulum dan Pembelajaran, Morfologi Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Pengajaran Berpikir Kritis, Profesi Kependidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Sintaksis Bahasa Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Menulis Kreatif, Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Semantik

Bahasa Indonesia, Analisis Kesulitan Menulis, KKN Pendidikan, Pragmatik Bahasa Indonesia, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Magang III, Penulisan Karya Tulis Ilmiah, dan Tatawacana Bahasa Indonesia sehingga penulis mampu penelitian di dalam kelas.

- b. Pembelajaran menelaah permasalahan unsur fisik teks puisi berorientasi pada diksi (hiponimi) merupakan salah satu pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 untuk SMP Kelas VIII KD 3.8.
- c. Metode *Means-Ends Analysis* sangat efektif digunakan dalam Pembelajaran menelaah permasalahan unsur fisik berorientasi pada diksi (hiponimi), karena menuntut peserta didik aktif dan dapat mengamati dengan seksama apa yang telah dibaca.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berasumsi bahwa pembelajaran menelaah permasalahan unsur fisik berorientasi pada diksi (hiponimi) yang terdapat dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia akan meningkatkan keterampilan peserta didik dengan menggunakan metode *Means-Ends Analysis* pada proses pembelajarannya.

#### **b. Hipotesis**

Hipotesis dapat dikatakan sebagai suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini sesungguhnya baru sekadar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Hal ini senada dengan pernyataan Sugiyono (2016, hlm. 96) menyatakan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.” Maka, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang dikemukakan penulis masih harus diuji atau dibuktikan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kehiatan pembelajaran menelaah permasalahan unsur fisik teks puisi berorientasi pada diksi (hiponimi) menggunakan metode *Means-Ends Analysis* (MEA) pada peserta didik kelas VIII SMPN 43 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan tepat.
2. Peserta didik kelas VIII SMPN 43 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020 mampu menelaah permasalahan unsur fisik teks puisi berorientasi pada diksi (hiponimi) dengan tepat.
3. Peserta didik kelas VIII SMPN 43 mampu menelaah permasalahan unsur fisik teks puisi berorientasi pada diksi (hiponimi) setelah menggunakan metode *Means Ends Analysis*.
4. Ada perbedaan mengenai hasil belajar peserta didik kelas VIII SMPN 43 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020 antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
5. Metode *Means-Ends Analysis* (MEA) efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah permasalahan unsur fisik teks puisi berorientasi pada diksi (hiponimi) pada peserta didik kelas VIII SMPN 43 Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan, maka saat melakukan penelitian menulis mampu merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, mampu menelaah permasalahan unsur fisik teks puisi berorientasi pada diksi (hiponimi). Metode *Means-Ends Analysis* (MEA) yang digunakan penulis juga akan diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenarannya masih harus dibuktikan atau diuji.